

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang mayoritas sekitar 40% adalah bekerja di sektor pertanian. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar terdiri dari lahan pertanian yang luas dan juga dilewati barisan pegunungan yang subur. Suburnya lahan pertaniandi Indonesia dikarenakan letaknya berada di daerah yang beriklim tropis membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna selama bertahun-tahun yang membuat tanah menjadi subur. Negara Indonesia dinobatkan sebagai Negara agraris terbesar di Dunia. Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat dan bertambah. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tidak diikuti jumlah penambahan luas tanam yang justru cenderung konstan (Hossaimah & Subari, 2017). Bukan hanya itu, peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Namun, kemiskinan juga tidak hanya berkenaan pada dengan pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan, bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi. Sektor pertanian juga berperan lebih jauh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas saat ini hidup dalam kemiskinan (Ayun dkk, 2020).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan adalah pendidikan. Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan pertanian. Berhubung dengan kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia

dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan. Akibatnya, industri pertanian membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang berkomitmen untuk pengembangan di sektor pertanian, karena ini adalah salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan sektor pertanian di Indonesia (Susilowati, 2016).

Berdasarkan data Sensus Pertanian 1993–2003 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang menunjukkan semakin berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama dua dekade, secara absolut dan relatif, jumlah petani muda mengalami penurunan yang relatif tajam, sementara yang tergolong usia tua semakin meningkat. Jumlah petani usia tua yang dominan dan minat generasi muda bekerja di sektor pertanian yang merosot juga dipengaruhi karena beranggapan bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang kotor dan tidak memiliki pendapatan yang tetap. Berbeda dengan sektor industri dan jasa yang teknologinya berkembang dengan baik dan banyak generasi muda yang berminat bekerja di bidang tersebut, sektor pertanian Indonesia mayoritas masih menggunakan teknologi tradisional dan adopsi teknologi relatif rendah menyebabkan sektor pertanian menjadi pilihan terakhir (Umunnakwe dkk, 2014). Mereka sering memilih pekerjaan di luar industri pertanian (S. H. Susilowati, 2016b).

Program pemerintah dalam upaya pengembangan dan peningkatan petani milenial bercita-cita mendorong regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian yang memiliki inovasi, gagasan, dan kreativitas. Masa depan pertanian Indonesia adalah pertanian yang cerdas berbasis teknologi. Dengan adanya program pemerintah berupa *smart farming* diharapkan akan menjadi kunci meregenerasi petani milenial Indonesia. Melalui pemanfaatan teknologi digital, petani milenial akan menggerakkan kewirausahaan bidang agrikultur dan juga wirausaha agroindustri kreatif. Program Petani Milenial juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah keterbatasan tenaga kerja yang saat ini masih menjadi masalah yang sulit terselesaikan sehingga bisa meningkatkan produktivitas dan mencapai swasembada

pangan. Bukan hanya itu, program petani milenial yang lainnya di antaranya yaitu, inventarisasi potensi lahan, inventarisasi peluang pasar, penentuan komoditas pertanian, pendataan petani milenial, pengembangan kapasitas petani milenial, pemberian bantuan benih, bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan pemberian fasilitasi pembiayaan dan pemasaran produk. Pertanian berbasis teknologi sangat ideal bagi generasi milenial saat ini (Lakitan, 2019)

Keberlanjutan petani milenial terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sangat mendukung adanya program pemerintah Petani YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*). Program YESS merupakan salah satu program petani milenial yang dipersiapkan/diprogramkan pemerintah dalam hal ini kementerian pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) yang akan menciptakan Wirausaha milenial tangguh dan berkualitas (Kementan RI, 2022). Program ini merupakan program yang nantinya menjadi pendorong petani milenial dalam memulai atau meningkatkan pada bidang berwirausaha pertanian.

Petani milenial menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 dan Nomor 09 Tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045, adalah petani berusia 19-39 tahun, dan/atau petani yang adaptif terhadap teknologi digital. Pembatasan tersebut menandakan bahwa petani milenial adalah generasi muda di bidang pertanian. Petani atau generasi muda yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 disebut sebagai petani milenial (Kementerian PPPA dan BPS, 2018). Petani milenial memiliki karakter atau sifat tergantung di mana petani itu tinggal dan melakukan usaha taninya. Dalam mengusahakan pertanian yang sedang dilakukan setiap petani juga memiliki perlakuan yang berbeda, baik itu dalam proses persiapan lahan hingga pemasaran. Karakteristik itu timbul bisa karena faktor internal, eksternal serta pendukung lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor dari keberhasilan dalam berwirausaha pertanian yang sedang diusahakan.

Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Sleman (2022), tercatat 512 petani milenial yang sudah registrasi di *data base* petani milenial milik Kementan. Kabupaten Sleman memiliki sekitar 50 petani milenial yang menekuni usaha

agribisnis pada beberapa komoditas pertanian. Namun adabeberapa petani milenial yang dikatakan pasif padahal di Kabupaten Sleman sendiri memiliki grup dalam media sosial dengan berbagai kegiatan program pendorong guna mencapai program petani milenial. Menurut mas J.N.R selaku ketua petani milenial Sleman serta duta petani milenial DIY, beberapa petani milenial yang bergabung di dalam grup memang benar- benar memahami tujuan dari usaha pemerintah akan tetapi masih terdapat beberapa petani muda yang belum mengetahui program petani milenial dan manfaatnya.

Petani milenial di Kabupaten Sleman berwirausaha dengan mengedepankan komoditas cabai karena dari segi harga dan pemasarannya memiliki peluang lebih besar dari komoditas lain. Hal ini juga dikatakan oleh mas Ridho sebagai salah satu pengepul cabai, bahwa petani lebih banyak berwirausaha pertanian dengan komoditas cabai atau tanaman hortikultura karena tingkat kegagalan panen yang rendah dibandingkan dengan tanaman padi yang justru lebih sering mengalami kegagalan yang berakhir kerugian. Namun di Kabupaten Sleman, petani milenial tidak hanya berwirausaha pada komoditas cabai tetapi juga mengembangkan komoditas lain seperti, jamur, padi, kelengkeng, belimbing premium, timundan bermacam-macam tanaman hias. Kegiatan pertanian di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya pada sektor pengolahan lahan, bibit yang digunakan, pupuk yang digunakan waktu panen yang berbeda, serta pemasaran hasil komoditasnya. Kebanyakan petani di Sleman dalam memasarkan hasil komoditas pertanian di jual kepada pengepul ataudipasarkan secara lelang yang letaknya ada di Kecamatan Mlati. Namun, ada beberapa petani yang langsung memasarkannya di pasar. Pemasaran hasil komoditas di Kabupaten Sleman dapat dikatakan tidak mengalami kesulitan akan konsumen, karena para pengepul bukan hanya memasarkannya di daerah Yogyakarta saja melainkan ke pedagang yang ada di sekitar Jakarta dan Bogor.

Mayoritas dari petani milenial di Kabupaten Sleman yang baru memulai berwirausaha pertanian karena beberapa hal di antaranya, meneruskan usaha pertanian orang tua, tertarik dan mencoba akan pertanian hortikultura,serta memang letak geografis yang sesuai dijadikan sebagai lahan pertanian. Hal ini juga

disampaikan oleh mas Ridho bahwasanya ia juga menekuni wirausaha pertanian karena terpaksa oleh keadaan, bahwa sawah milik orang tuanya yang dikerjakan oleh orang lain tidak memperoleh hasil panen yang maksimal sehingga keuntungan yang di dapatkan tidak dapat mengembalikan modal usaha pertanian tersebut. Dari kondisi tersebut sebetulnya kita dapat mengetahui bagaimana dinamika petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika petani dalam meningkatkan berwirausaha pertanian serta pengembangan kapasitas petani milenial yang ada di Kabupaten Sleman.

1.2 Tujuan

1. Mendeskripsikan dinamika kelompok petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian di Kabupaten Sleman.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian di Kabupaten Sleman.

1.3 Kegunaan

1. Bagi akademisi, sebagai sumber informasi untuk kepentingan kepustakaan mengenai dinamika kelompok petani milenial dalam usaha pertanian.
2. Bagi pengambil kebijakan, menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terhadap kelompok petani milenial dalam usaha pertanian.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kapasitas usaha pertanian dapat berkembang menjadi lebih baik dan modern.